

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK**

**INCREASEMENT OF STUDENT LEARNING INDEPENDENCE
USING GROUP COUNSELING SERVICES**

¹Rista Nalindra (nalindrarista@yahoo.co.id)

²Syaifuddin Latif

³Diah Utaminingsih

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the increase of in independent learning using group counseling. The problem of this study is the low learning independence. The problem in this research is “ Can study independence increase by using counselling group for the students at grade VIII SMPN 10 Kotabumi in academic year 2012/2013?”. The method that is used in this study with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. Subjects of the study of the six students who have a low learning independence. Technique in gained the data of this research is by using study scale independence of learning and Observation. The result shows that the studens’ independent learning can be enhanced by using group counseling, as evidenced from the analysis of the data by using the Wilcoxon test different, from the pretest and posttest results Obtained Zoutput <Ztabel (-2201 <0) then Ha is accepted, it means that independence of student learning can be enhanced by using group counseling services. Conclusion of this research is independence of student learning can increase by using counselling group of the students grade VIII SMPN 10 Kotabumi North Lampung regency Academic Year 2012/2013. The suggestion that can be given (1) for the students who has a low learning independence, one way to increase of independent learning by following a group counseling services in order to increase of the independence of learning, (2) for the teachers, group counseling services can be used to improve students’ learning independence. (3) for the Researchers should be Able to conduct research on learning independence issues with the condition of different subjects, but in conducting subsequent research use the same methods.

Keywords: Independence Learning, Group Counselling, Guidance & Counseling

1Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

2Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan konseling kelompok. Masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP 10 Kotabumi tahun pelajaran 2012/2013?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen semu dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian sebanyak enam siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kemandirian belajar dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji beda *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $Z_{output} < Z_{tabel} (-2,201 < 0)$ maka H_0 diterima, artinya kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. Saran yang dapat diberikan (1) Kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, salah satu cara agar dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan mengikuti layanan konseling kelompok agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, (2) Kepada guru, layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. (3) Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah kemandirian belajar dengan kondisi subyek yang berbeda, namun menggunakan metode yang sama dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

Kata kunci : Kemandirian Belajar, Konseling Kelompok, Bimbingan & Konseling

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itu tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa (Riduwan, 2011).

Siswa sebagai peserta didik harus mampu berkembang karena siswa merupakan salah satu bagian yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan karenanya siswa yang harus belajar. Setiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing dari mereka mempunyai minat, kemampuan, sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan

belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri, dan salah satu kegiatan yang paling sesuai adalah kegiatan belajar secara mandiri.

Belajar secara mandiri sebaiknya mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini. Terlebih pada anak yang akan menginjak usia remaja dimana masa seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi anak juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (Fatimah, 2006), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian Havighurst (Hurlock, 1980).

Jika remaja telah memiliki kemandirian maka remaja akan terbantu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Penelitian ini meneliti siswa kelas VIII termasuk remaja awal, jadi latihan kemandirian sangatlah dibutuhkan bagi perkembangannya. Mandiri dapat dilatih di lingkungan sekolah berupa belajar yang didasarkan atas kemauan diri sendiri.

Belajar secara mandiri adalah belajar yang di dasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri. Pencapaian dalam kemandirian belajar itu sebaiknya siswa mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Belajar secara mandiri dapat berjalan dengan baik jika disesuaikan dengan keadaan siswa masing-masing, seperti kemampuan siswa, kecepatan belajar siswa, kemauan, minat, dan waktu yang dimiliki siswa serta keadaan lingkungannya.

Tujuan belajar akan terhambat atau bahkan tidak akan tercapai apabila siswa itu sendiri tidak mampu dalam belajar mandiri. Jika telah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar, karenanya dalam kegiatan proses belajar perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan gaya atau kemampuan belajar masing-masing siswa, agar dapat membantu dalam melayani kemampuan perorangan yang harus dikembangkan pada tingkat kerumitan yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Teknik yang digunakan adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dapat mengurangi bahkan mengubah kemandirian belajar siswa yang rendah menjadi kemandirian belajar siswa yang tinggi, untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan guru pembimbing atau konselor sekolah dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dengan pengertian bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Fatimah, 2006). Kemandirian dalam belajar di artikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtaraharja, 2005). Kemandirian belajar siswa diperluakaan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa pembelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada orang lain atau mandiri. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Menurut Basri (2000) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, serta siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu (Rahman, 2003). Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Terdapat hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan yakni hangat, terbuka dan penuh keakraban.

Terdapat dinamika kelompok dalam konseling kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



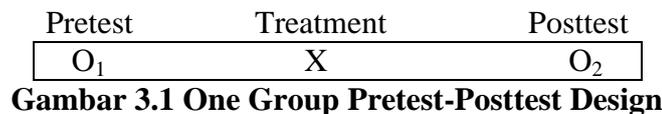
Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki kemandirian belajar rendah kemudian peneliti mengatasi masalah kemandirian belajar siswa yang rendah tersebut dengan penggunaan konseling kelompok yang memiliki tujuan meningkatnya kemandirian belajar siswa yang rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One group pretest-posttest design*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



| | | |
|------------|---|---|
| Keterangan | : | |
| O_1 | : | kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan |
| X | : | perlakuan berupa konseling kelompok |
| O_2 | : | kemandirian belajar setelah diberikan perlakuan |

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi yang memiliki kemandirian belajar rendah. Subyek dalam penelitian ini didapatkan dengan cara membagikan skala kemandirian belajar pada siswa kelas VIII yang kemudian diperoleh 6 orang siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Skala kemandirian belajar ini berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar dan observasi. Skala kemandirian belajar dibuat berdasarkan teori Basri (2000) dengan indikator, siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa bertanggung jawab dalam belajar, siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, serta siswa percaya terhadap kemampuan diri dalam belajar. Skala kemandirian belajar digunakan untuk menjaring subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terskrutur dan dilakukan oleh dua

observer yaitu peneliti dan satu teman dari prodi yang sama. Observasi digunakan saat *posttest* dan *pretest*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok.

b. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa.

Definisi Operasional

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, yang ditandai dengan siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa bertanggung jawab dalam belajar, siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, serta siswa percaya terhadap kemampuan diri dalam belajar.

2. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Terdapat hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan baik, yakni hangat, terbuka dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode Khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

1. Skala kemandirian belajar dan Observasi

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas kunstruk. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Reliabilitas Instrumen

1. Skala kemandirian belajar

Untuk menguji reliabilitas peneliti menggunakan rumus alpha menggunakan program SPSS 17.0. Hasil analisi reliabilitas yang dilakukan adalah skala yang dibuat memiliki tingkat reliabilitas tinggi yakni 0,966.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh dua observer maka uji reliabilitas dihitung dengan melihat nilai kesepakatan dengan menggunakan rumus koefisien kesepakatan, memiliki tingkat reliabilitas tinggi yakni 0,835.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilxocon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang memiliki kemandirian belajar rendah menggunakan skala kemandirian belajar. Penjaringan subjek ini dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi yang kemudian didapatkan enam siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Setelah itu peneliti melakukan observasi kepada enam siswa yang menjadi subjek penelitian sebagai *pretest*. Setelah melakukan *pretest*, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang memiliki kemandirian belajar rendah tersebut dengan menggunakan konseling kelompok.

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah konseling kelompok dengan jenis kelompok bebas. Seluruh anggota dalam

kegiatan konseling kelompok ini mengutarakan permasalahan atau perasaan yang sedang dialami dan selanjutnya diselesaikan secara kelompok. Seluruh anggota kelompok ikut serta dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi anggota kelompok.

Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi kepada seluruh subjek. Terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan konseling kelompok terhadap hasil *posttest* yang dilakukan. Perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*.

Tabel 1. Data hasil sebelum dan sesudah konseling kelompok

| No | Subjek penelitian | <i>Pretest</i> | <i>Kreteria</i> | <i>Posttest</i> | <i>Kreteria</i> |
|----|-------------------|----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1 | Andriani | 44 | Rendah | 81 | Tinggi |
| 2 | Galuh Pandu | 42 | Rendah | 72,5 | Sedang |
| 3 | M. Adi Pangestu | 44 | Rendah | 75,5 | Tinggi |
| 4 | Okta Riyana | 42 | Rendah | 77,5 | Tinggi |
| 5 | Rieke Gilang | 43 | Rendah | 81,5 | Tinggi |
| 6 | Siska Maulita | 44,5 | Rendah | 78,5 | Tinggi |

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi setelah diberikan konseling kelompok. Peningkatan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{output} > Z_{tabel}$ ($-2,201 > 0$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kotabumi Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini juga didukung dengan hasil

penelitian Atmoko dengan judul “Meningkatkan kemandirian belajar siswa SMPN 1 Bawen Kabupaten Semarang melalui konseling kelompok” yakni:

“Hasil penelitian tampak bahwa pemberian layanan konseling kelompok behavioral dapat meningkatkan secara signifikan kemandirian belajar. Dalam penelitian ini pada saat pretest skor siswa kelompok eksperimen memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah hal yang sama dialami oleh kelompok kontrol. Setelah diberikan konseling kelompok behavioral, dilakukan posttest dan didapat bahwa kelompok eksperimen menunjukkan kenaikan kemandirian belajar sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan kenaikan kemandirian belajar. Hal ini terbukti adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan layanan konseling kelompok behavioral sedangkan kelompok kontrol adalah yang tidak diberikan layanan konseling kelompok behavioral. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,003 < 0,050$ ”

Hasil penelitian diatas memperkuat bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa yang semula memiliki kemandirian belajar rendah diberikan layanan konseling kelompok menjadi siswa yang memiliki kemandirian belajar.

Layanan konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Konseling kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum” (Prayitno, 1995).

Hal itu menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Melalui dinamika kelompok setiap individu mendapatkan

kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Individu dapat merumuskan kemandirian belajar yang rendah dengan adanya dinamika dan pengaruhnya dalam kelompok. Seperti yang dikatakan Atmoko dalam penelitiannya, yaitu:

“dengan adanya konseling kelompok (behavioral) siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dapat diketahui kelemahan-kelemahan mereka sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka. dalam pelayanan konseling kelompok behavioral siswa diberikan stimulasi kegiatan. Hal ini dilakukan untuk melatih kemandirian belajar mereka.”

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi diri, pembinaan hubungan dengan orang lain, proses pemberian dan penerimaan pesan antara anggota kelompok, bisa memunculkan potensi, ketrampilan, pola atau lebih melalui saluran tertentu dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Melalui layanan konseling kelompok yang di laksanakan akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Fatimah (2006) pada masa remaja perkembangan kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti berlatih belajar membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Sehingga kegiatan konseling kelompok sangat berperan penting untuk melatih kemandirian siswa yang bersifat psikologis tersebut, karena kemandirian seorang remaja dapat diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya.

“melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga, dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya” Hurlock (Fatimah, 2006).

Sehingga layanan konseling kelompok dapat membantu proses perkembangan remaja yang lebih bersifat psikologis untuk melatih kemandirian yang merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa perkembangan remaja sehingga dapat melanjutkan proses perkembangan selanjutnya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 10 Kotabumi, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada 6 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kotabumi Lampung Utara. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai $z_{\text{output}} = -2,201$. Kemudian dibandingkan dengan z_{tabel} , dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 0, oleh karena $z_{\text{output}} = -2,201 < z_{\text{tabel}} = 0$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok pada 6 siswa SMP Negeri 10 Kotabumi Lampung Utara.

2. Kesimpulan Penelitian

Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada 6 siswa SMP Negeri 10 Kotabumi. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari keenam subjek penelitian setelah diberi layanan konseling kelompok.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Kotabumi adalah:

1. Kepada Siswa

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, salah satu cara agar dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan mengikuti layanan konseling kelompok agar bisa merubah perilaku kemandirian belajar yang rendah menjadi meningkat.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa disekolah salah satunya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Kepada Peneliti Lain

Hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah kemandirian belajar dengan kondisi subyek yang berbeda, namun menggunakan metode yang sama dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Yoga Tri. 2012. *Meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP N 1 Bawen Kabupaten Semarang melalui konseling kelompok*. Semarang: Universitas kristen. From: [http:// repository.library.uksw.edu](http://repository.library.uksw.edu), 7 Mei 2013
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar., La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.